

PENUTUP

1. Kesimpulan

Jemaat Oemathonis Nait mekar dari Jemaat wilayah Oenesu sejak tahun 1936. Jemaat Oemathonis Nait terdiri dari jemaat yang penduduknya tetap dan tidak, dalam hal ini, jika diperhatikan dalam kehadiran/kuantitas jemaat dalam kebaktian, terkadang perhitungan jiwanya banyak dikarenakan kembalinya jemaat perantauan (baik sekolah maupun kerja). Kendala yang terlihat dalam jemaat saat membagi tugas sebagai Majelis Jemaat dengan kebutuhan sehari-hari, contohnya: ketika pelayanan mendesak mereka harus mampu membagi waktu dengan kebutuhan kerja sebagai Petani dan Peternak.

Di sekitar wilayah pelayanan Nait, terdapat unit pembantu pelayanan kesehatan yakni pustu (puskesmas pembantu), yang berperan aktif dalam memberi pelayanan kepada masyarakat, saat mengalami sakit dan pelayanan imunisasi. Dalam konteks Jemaat GMIT Oemathonis Nait terdapat beragam suku/etnis yakni Timor, Rote dan Helong. Penulis terkesan dengan beragam ciri/khas dialeg, namun tidak menutup ruang untuk saling memahami maksud dan tujuan saat berdialog antar bahasa. Dengan begitu, pelayanan yang membentuk suatu persekutuan yang erat dalam ibadah tidak menjadi kendala. Program pelayanan koinonia yang bersifat ibadah rutin dan ibadah khusus

dilaksanakan sebagaimana biasanya. Dalam program pelayanan yang ada dalam Jemaat Oemathonis Nait penulis menemukan beberapa keunikan/kekhasan. Selain itu, ada juga beberapa kendala yang terlihat dalam jemaat, seperti saat membagi tugas sebagai Majelis atau jemaat dengan kebutuhan sehari-hari, dan juga adanya kendala dalam penggunaan *superbook* yang dipakai oleh Jemaat Oemathonis Nait.

Dengan zaman yang serba canggih sekarang ini, membuat para pengajar Sekolah Minggu untuk mampu merancang suatu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang ada, yang dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Telah banyak metode pembelajaran yang menggunakan berbagai media yang mengikuti perkembangan zaman salah satunya melalui metode dengan memakai pengajaran audio-visual, salah satunya adalah model *superbook*. *Superbook* menceritakan dua orang yang berteman akrab, robot mereka yang menjelajah lorong waktu, dan bertemu dengan tokoh-tokoh Alkitab. Melalui petualangan mereka inilah *superbook* membawa pesan Alkitab bagi generasi anak di era digital yang dikemas secara menarik. Jadi, anak-anak tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh para pengajar saja, tetapi mereka juga dapat melihat secara langsung melalui media film animasi yang ditampilkan. Pengajar Sekolah Minggu dapat menggunakan media film ini untuk menarik minat anak agar mau datang ke Sekolah Minggu dan mendengarkan firman Tuhan. Model *superbook* ini bersifat umum dan tidak memperhatikan konteks yang ada di jemaat sehingga dibutuhkan peran dari

para pengajar untuk mengolah kembali materi yang ada dan membahasakannya kepada anak agar membuat mereka lebih memahami materi yang disampaikan. Jadi sangat penting untuk pengajar dalam mempersiapkan diri mereka agar bisa menjelaskan kembali materi yang ada dengan baik.

Pendidikan iman anak merupakan pendidikan yang berproses pada pribadi Tuhan Yesus dan juga pada Alkitab yang merupakan firman Allah sebagai dasar atau sumber acuannya. Perkembangan zaman yang semakin maju juga mempengaruhi model pengajaran di Sekolah Minggu. Adapun metode baru dengan menggunakan media audio-visual yang merupakan salah satu metode yang bisa dipakai di dalam proses pembelajaran, karena metode ini meningkatkan interaksi antara pengajar dan anak Sekolah Minggu. Proses belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajari dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh pengajar.

Superbook menggunakan media digital atau media gadget untuk pendidikan iman. Media tersebut merupakan anugerah Allah dalam budaya digital. Sebagai anugerah Allah *superbook* perlu dipergunakan sebaik-baiknya dalam membantu manusia yang dalam hal ini pengajar saat memberikan pendidikan iman bagi anak-anak. Dalam budaya digital yang memasuki masyarakat ini, *superbook* cukup membantu anak-anak dalam mengikuti perkembangan teknologi dan sekaligus belajar firman Tuhan dari media tersebut. Meskipun demikian penggunaan media tidak menghilangkan tugas pengajar dalam mendampingi anak-anak. Tugas itu tetap melekat dalam diri

mereka sebagai tugas kenabian dari Allah untuk membimbing anak-anak sampai pada tahap pemahaman iman yang baik. Dalam pemakaiannya diperlukan peranan penting dari para pengajar, karena kurikulum *superbook* ini bersifat umum dan tidak memperhatikan konteks yang ada di jemaat, sehingga pengajar perlu mempersiapkan kembali materi yang ada dua atau tiga hari sebelum menyampaikannya kepada anak-anak, agar anak-anak Sekolah Minggu dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan dan tidak membuat mereka menjadi bingung dengan apa yang mereka nonton dan apa yang disampaikan kembali oleh pengajar. Selain itu dalam pemakaiannya para pengajar harus mengadakan evaluasi terhadap pemakaian metode dan materi *superbook* untuk melihat bagaimana pengaruh dan dampak pemakaiannya terhadap perkembangan dan pertumbuhan iman anak Sekolah Minggu. Melalui evaluasi yang ada dapat membantu pengajar dalam melihat kelebihan dan kelemahan dari metode tersebut agar mampu meningkatkan efektivitas dalam penggunaan model ini serta memperkecil kelemahan atau kendala yang dihadapi oleh para pengajar. Selain itu peran gereja juga diperlukan dalam mempersiapkan para pengajar dengan melakukan Pendalaman Alkitab (PA) untuk menolong pengajar dalam meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi oleh pengajar. Peran pengajar dalam pendidikan iman anak juga tidak boleh hilang, media hanya sebagai alat bantu, dan pengajaran tetap menjadi tugas dari pengajar dan tidak dapat diganti dengan media-media atau teknologi yang ada. Media tersebut dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran dalam

mengembangkan metode pembelajaran yang dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak Sekolah Minggu.

2. Usul

- Gereja dapat ikut menaruh perhatian dengan memberikan pembimbingan kepada PAR lewat Pendalaman Alkitab untuk mempersiapkan mereka dalam melakukan pelayanan di Sekolah Minggu dengan baik. Lewat PA juga dapat membantu dalam meminimalisir kendala yang ditemui oleh PAR.
- Pengajar PAR dapat mempersiapkan bahan ajar dengan baik, di mana mereka harus mengolah kembali bahan ajar yang ada dan membahasakannya kembali dalam bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga tidak membuat anak menjadi bingung.
- Pengajar PAR dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam menyampaikan materi pengajaran, agar apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh anak Sekolah Minggu.
- Orang tua dapat menaruh perhatian kepada anak agar orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan yang ada dalam diri anak, sehingga orang tua dapat mengetahui dan juga menilai pengajaran yang diterima oleh anak di Sekolah Minggu.

3. Saran

- Sebaiknya ada perhatian dari Gereja terhadap persiapan dari para pelayan agar dapat menolong mereka dalam mempersiapkan jalannya kegiatan Sekolah Minggu.
- Pengajar PAR dapat mempersiapkan diri sebelum menyampaikan materi kepada anak.
- Pengajar PAR dapat mempersiapkan bahan ajar dengan serius sehingga dalam penyampaiannya dapat dipahami oleh anak.
- Orang tua perlu lebih memperhatikan perkembangan yang ada dalam diri anak agar dapat mengetahui perubahan apa saja yang ada dalam diri anak.